

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Era globalisasi yang terjadi saat ini adalah kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi. (Amini et al., 2020). Dalam dunia pendidikan, kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi sangat erat kaitannya dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Bahkan, perkembangan teknologi tersebut adalah hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga perlu digunakan dalam pendidikan.

Salah satunya adalah bahan ajar yang menjadi krusial sebagai sumber pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik (Utami & Atmojo, 2021). Perlu diketahui bahwa jumlah buku pelajaran yang di distribusikan di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah sekolah yang ada. Ketidakseimbangan dalam penyebaran ini menyebabkan kurangnya dukungan untuk pelajaran guru. Bahan ajar konvensional juga memiliki banyak kekurangan, ini termasuk mudah rusak, kontennya monoton, membutuhkan banyak ruang dan tidak menarik bagi siswa. Hal ini menjadikan bahan ajar sebagai subjek yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, bahan ajar harus memiliki kemampuan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Caranya dengan membuat bahan ajar digital yang terintegrasi dengan teknologi sehingga pendidik dapat mudah mengaksesnya. Bahan ajar ini akan menarik dan dapat memberi siswa pengalaman belajar yang berbeda.

Pada Kurikulum Merdeka, hanya sebagian sekolah yang mengimplementasikannya. Awalnya, Kurikulum Merdeka diterapkan di beberapa sekolah penggerak. Saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan agar dapat diterapkan di semua jenjang sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi masing-masing sekolah (Rahayu et al., 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan

potensi mereka, karena Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang kritis, berkualitas, dan dilaksanakan dengan komitmen serta kesungguhan (Kemendikbud. RI, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru dan peserta didik memiliki lebih banyak kebebasan untuk bereksplorasi. Kurikulum ini lebih menekankan pada peran guru dalam membimbing peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Kemendikbud (Rahmadayanti, & Hartoyo, 2022) Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan fasenya, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, pendekatan diferensiasi diterapkan, di mana peserta didik mempelajari materi yang relevan, serta mengolah ide dan informasi dengan memilih gaya belajar mereka sendiri. (Angga et al., 2022).

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran IPA dan IPS dipisahkan. Namun, kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS, yang tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru dan siswa.

Salah satu dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami lingkungan sekitar secara lebih holistik (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, siswa dapat mengelola lingkungan alam dan sosial secara bersamaan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 141 Palembang, suasana di lingkungan sekolah kurang mendukung, karena padatnya penduduk di tengah kota. Sedangkan sikap peserta didik pada proses pembelajaran dimulai, peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar salah satu perilaku atau sikap kurangnya rasa disiplin. Contoh suatu hari saat guru memulai kelasnya dengan cara berbeda. Ahli-ahli

menggunakan papan tulis dan buku cetak, guru menyalakan proyektor yang terhubung dengan laptopnya, dan di layar besar tampak tampilan interaktif dari sebuah aplikasi pembelajaran dan siswa tampak senang, antusias, dan penasaran.

Siswa, guru dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun pembelajaran dan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan saat ini seperti, bahan ajar. Siswa kemudian menggunakan bahan ajar yang telah disediakan oleh guru. Orang tua bertanggung jawab untuk memantau penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Namun penelitian menunjukkan bahwa beberapa hubungan kerja sama antara guru, siswa dan orang tua berjalan dengan baik (Fernianti, 2022) yang menyatakan orang tua stres mengajarkan anak selama sekolah daring.

Oleh karena itu, analisis kebutuhan diperlukan untuk menemukan masalah dan solusi terkait penggunaan bahan ajar berbasis teknologi. Studi menunjukkan bahwa keterampilan siswa dapat di tingkatkan dengan pembelajaran berbasis digital. Siswa juga lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya penelitian dari (Fitriana, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis TI, seperti pembelajaran video, pembelajaran interaktif dan e-learning lebih efektif dan efisien. Terakhir penelitian dari (Rahmadan et al., 2018) pembelajaran menjadi lebih menarik dan informasi dapat diakses dengan cepat.

Adapun penelitian yang mendukung penelitian ini, yaitu : penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Atmojo, 2021), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, layak digunakan berdasarkan dari hasil implementasi dan respon guru. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Maisarah et al., 2023), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, guru untuk menggunakan media digital pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Sari & Atmojo, 2021), di mana temuan peneliti menunjukkan bahwa proses mengajar IPA di sekolah dasar tidak sesuai dengan

karakteristik utama pembelajaran abad ke21. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “**Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 141 Palembang.**”

## **1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini untuk fokus penelitian ini yaitu kebutuhan bahan ajar digital pada SD Negeri 141 Palembang melalui penggunaan sumber belajar.

Sedangkan sub fokus penelitian ini yaitu, 1.) adanya faktor pendukung dan penghambat saat menggunakan bahan ajar digital, 2.) Adanya kesesuaian bahan ajar digital dengan kurikulum.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar digital pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 141 Palembang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat bahan ajar digital?
3. Bagaimana kesesuaian bahan ajar digital dengan kurikulum?

## **1,4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar digital pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 141 Palembang.
2. Untuk mengetahui adanya faktor pendukung dan penghambat bahan ajar .digital
3. Untuk mengetahui kesesuaian bahan ajar digital dengan kurikulum.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan akan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah :

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan analisis kebutuhan bahan ajar digital mata pelajaran IPAS pada siswa kelas IV.

### **1.5.2 Manfaat Praktik**

Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat komponen-komponen sebagai berikut :

1. Bagi Siswa SD, dapat memberikan sumber data tentang pemahaman yang dimiliki sehingga kepercayaan diri dalam belajar serta dapat menentukan teknik belajar.
2. Bagi Guru SD, dapat digunakan sebagai data tentang pemahaman siswa sehingga dapat digunakan untuk menentukan metode dan model pembelajaran yang sesuai.
3. Bagi Lembaga SD Negeri 141 Palembang, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang lebih baik dan dijadikan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya SD Negeri 141 Palembang.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang topik permasalahan yang sama.